

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi saat ini mengakibatkan terjadinya perubahan gaya hidup didalam masyarakat, seperti kebiasaan makan berlebih, terlalu banyak aktivitas, banyak merokok, dan kurang istirahat. Pola dan gaya hidup tersebut menyebabkan penyakit jantung dan pembuluh darah banyak menyerang, terutama penduduk usia diatas 40 tahun. Salah satunya yaitu timbulnya penyakit darah tinggi atau yang sering disebut dengan hipertensi (Astuti, 2017).

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari sama dengan 140 mmHg dan diastolik lebih dari sama dengan 90 mmHg. Penderita hipertensi merupakan pasien dengan resiko tertinggi terjadinya penyakit stroke dan penyakit kardiovaskular. Efek utama hipertensi terhadap jantung berhubungan dengan peningkatan afterload, dimana jantung harus berkontraksi lebih kuat dan akan mempercepat pembentukan aterosklerosis atau penyempitan pembuluh pada arteri koroner. Manifestas hipertensi pada sistem kardiovaskuler diantaranya adalah hipertrofi ventrikel kiri (peningkatan ketebalan dinding ventrikel) dan disfungsi diastolik, disfungsi sistolik, penyakit jantung koroner, aritmia, serta penyakit sistem serebrovaskuler. Hipertensi menjadi penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia, sehingga diperlukan tata laksana penyakit ini dengan

intervensi yang dapat dilakukan di berbagai tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dalam upaya menurunkan prevalensi dan insiden penyakit kardioserebrovaskuler. Di Indonesia Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia dengan jumlah penduduk sekitar 260 juta adalah 34,1% dibandingkan 25,8% pada Riskesdas tahun 2013. Diperkirakan hanya seperempat kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosa, data menunjukkan bahwa hanya 0,7% pasien hipertensi terdiagnosis yang minum obat antihipertensi (Kepmenkes, 2021).

Di Indonesia, angka kejadian hipertensi berkisar 6-15% dimana masih banyak penderita yang belum terjangkau oleh pelayanan kesehatan, terutama di daerah pedesaan. Sementara itu secara global, pada tahun 2011 satu milyar orang di dunia menderita hipertensi, dua pertiga diantaranya berada di Negara berkembang yang berpenghasilan rendah sedang. Pada populasi usia lanjut, angka penyandang tekanan darah tinggi lebih banyak lagi, dialami oleh lebih dari separuh populasi orang berusia diatas 60 tahun. Prevalensi hipertensi diprediksi akan terus meningkat dimana pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (Kepmenkes, 2021)

Hipertensi belum diketahui faktor penyebabnya, namun ditemukan beberapa factor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu usia lanjut dan adanya riwayat tekanan darah tinggi dalam keluarga. Selain itu juga terdapat faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan darah tinggi yaitu kelebihan berat badan yang diikuti

dengan kurangnya berolahraga, serta mengkonsumsi makanan yang berlemak dan berkadar garam tinggi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pentingnya terapi hipertensi pada lanjut usia dimana terjadi penurunan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskuler. Sebelum diberikan pengobatan, pemeriksaan tekanan darah pada lanjut usia hendaknya dengan perhatian khusus, mengingat beberapa orang lanjut usia menunjukkan pseudohipertensi (pembacaan spigmanometer tinggi palsu) akibat kekakuan pembuluh darah yang berat. Khususnya pada perempuan sering ditemukan hipertensi jas putih dan sangat bervariasi tekanan darah sistolik (Astuti, 2017).

Makanan yang dimakan secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap kestabilan tekanan darah. Kandungan zat gizi seperti lemak dan sodium memiliki kaitan yang erat dengan munculnya hipertensi. Pelaksanaan diet yang teratur dapat menormalkan hipertensi, yaitu dengan mengurangi makanan dengan tinggi garam, makanan yang berlemak, mengkonsumsi makanan yang tinggi serat dan melakukan aktivitas olahraga. Usia geriatri juga sangat rentan mengalami efek samping obat karena pada usia tersebut anatomi fisiologi organ tubuh sdh mengalami penurunan fungsi sehingga cenderung memiliki komorbid. Dengan adanya komorbid, pasien geriatri akan mendapatkan beberapa macam terapi dalam satu resep (polifarmasi), hal tersebut dapat mempengaruhi respon fisiologis pada kepatuhan penggunaan terapi yang diberikan (Utami, 2020).

UPT Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri adalah salah satu puskesmas di Kota Kediri yang menerima pasien hipertensi. Hipertensi masuk dalam 10 jenis penyakit terbanyak yang ditangani di UPT Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri. Selama tahun 2022 terdapat 3.262 kunjungan pasien dengan hipertensi dari total kunjungan sejumlah 30.074. Terdapat variasi pengobatan antihipertensi yang diberikan kepada pasien lanjut usia.

Berdasarkan uraian diatas, untuk menghindari masalah terjadinya ketidak tepatan obat terutama yang berkaitan dengan pasien geriatri maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Rasionalitas persepan pasien geriatri dengan hipertensi menggunakan kriteria *Beers 2022* di UPT Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri.

B. Perumusan Masalah

Apakah persepan obat pada pasien geriatri dengan hipertensi di UPT Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri Kota Kediri sudah rasional?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rasionalitas persepan pasien geriatri dengan hipertensi di UPT Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di bidang kesehatan yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan kesehatan pasien.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rasionalitas persepan obat antihipertensi pada pasien lanjut usia serta menjadi bahan kajian lebih lanjut

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap praktisi kesehatan yang ada di lapangan dalam pemberian resep obat antihipertensi pada pasien geriatri secara rasional.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang rasionalitas persepan obat antihipertensi menggunakan kriteria *Beers* pada pasien geriatri telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya antara lain :

No	Judul	Tahun	Ulasan	Kesimpulan
1	Evaluasi Rasionalitas Penggunaan dan Pemberian Obat pada Pasien Hipertensi	2019	Penelitian ini merupakan jenis <i>observasional</i> yang mengulas tentang faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi lanjut usia. Hasil dari penelitiannya menyebutkan bahwa	Kesimpulan bahwa evaluasi rasionalitas penggunaan dan pemberian obat pada

	Geriatric di Puskesmas Tajinan. Anisyah,		salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien hipertensi lansia yaitu dengan	pasien hipertensi di Puskesmas Tajinan
No	Judul	Tahun	Ulasan	Kesimpulan
	Luluk, dan Wibowo.		pemilihan pengobatan antihipertensi yang tepat dan rasional.	Kabupaten Malang berdasarkan pedoman Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019 menunjukkan ketepatan baik secara indikasi, obat, pasien dan dosis
2	Gambaran Rasionalitas Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Hipertensi di Instalasi Rawat Jalan RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. Yuswar MA.	2020	Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif melalui penelusuran data rekam medis dan data resep pasien periode Januari-Desember 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi paling banyak berusia 56-65 tahun (41,24%), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan (51,55%), tekanan darah paling banyak yang diderita adalah hipertensi stage 2 (63,23%) dan	Distribusi pola penggunaan obat antihipertensi yang paling sering digunakan dalam pengobatan hipertensi adalah amlodipin.

			pasien hipertensi paling banyak menderita hipertensi dengan penyakit penyerta (75,74%). Hasil analisis	
No	Judul	Tahun	Ulasan	Kesimpulan
			rasionalitas penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi tanpa penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi sebanyak 93,94%, tepat obat sebanyak 72,73%, tepat dosis sebanyak 100%, serta tepat pasien sebanyak 100% dan dengan penyakit penyerta berdasarkan tepat indikasi sebanyak 100%, tepat obat sebanyak 80,58%, tepat dosis sebanyak 100%, dan tepat pasien sebanyak 42,72%.	
3	Rasionalitas penggunaan obat anti hipertensi pada pasien Hipertensi di instalasi rawat inap rsd xxx Cirebon, Nur Rahmi Hidayati.	2022	Cara pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Analisis hasil menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk tabel, diagram dan persentase disertai dengan penjelasan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien hipertensi	Berdasarkan rasionalitas penggunaan obat anti hipertensi diperoleh tepat indikasi (75%) dan tepat dosis (81%).

			terbanyak perempuan (51,14%), usia 51-60 tahun (28,41%) dengan status pembayaran BPJS (96,59%). Berdasarkan profil penggunaan obat menunjukkan bahwa	
No	Judul	Tahun	Ulasan	Kesimpulan
			nama obat anti hipertensi tunggal terbanyak yaitu amlodipin 10 mg (12,50%), kekuatan obat yang terbanyak yaitu amlodipin 10 mg (24,63%), golongan obat yang terbanyak CCB yaitu amlodipin (29,06%) dengan bentuk sediaan tablet (89,85%).	